

Kontroversi Paham *Wahdatul Wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740)

**Muhammad Ali¹, Gumilar Irfanullah², Lukman Zain³, Amin Iskandar⁴,
Nurkholidah⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
muhammadali050102@gmail.com

Abstract

Wahdat al-Wujud (unity of being), contains the belief that humans can unite with God. The concept of one (al-wahid) and many (al-katsir), the Sufis started from the concept of Wahdat al-Wujud (unity of being), the philosophical basis for understanding God in His relationship with nature. This study aims to discuss the controversy over the Wahdatu Ideology of Shaykh Ahmad Mutamakkin. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the understanding of Wahdatul Wujud, while the material object is Syekh Ahmad Mutamakkin. The results and discussion in this study show that Syekh Ahmad Mutamakkin's Wahdatul Wujud Controversy cannot necessarily accuse him of being a heretic cleric. This study concludes that Sheikh Ahmad Mutamakkin is a great scholar who owns the book *Arsy Al-Muwahhidun*, which contains teachings on aqidah, fiqh, and tasawuf.

Keywords: Controversy; Sheikh Ahmad Mutamakkin; Wahdatul Wujud

Abstrak

Wahdat al-Wujud (kesatuan wujud), mengandung keyakinan bahwa manusia dapat menyatu dengan Tuhan. Konsep satu (*al-wahid*) dan banyak (*al-katsir*), para sufi berangkat dari konsep *Wahdat al-Wujud* (kesatuan wujud), landasan filosofis untuk memahami Tuhan dalam hubungan-Nya dengan alam. Kajian ini bertujuan untuk membahas kontroversi ideologi Wahdatu Syekh Ahmad Mutamakkin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitik. Objek formal penelitian ini adalah pemahaman

Wahdatul Wujud, sedangkan objek materialnya adalah Syekh Ahmad Mutamakkin. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontroversi *Wahdatul Wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin tidak serta merta menuduhnya sebagai ulama sesat. Kajian ini menyimpulkan bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang ulama besar yang memiliki kitab *Arsy Al-Muwahiddun*, yang berisi tentang ajaran akidah, *fiqh*, dan tasawuf.

Kata Kunci: Kontroversi; Syekh Ahmad Mutamakkin; *Wahdatul Wujud*

Pendahuluan

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang ulama kharismatik dalam bidang tasawuf, ia selalu menggemakan ajaran *Wahdatul Wujud* dalam ajaran tasawufnya. Pemikiran-pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin meliputi bidang akhlak, tasawuf, syariah, pendidikan, dan aqidah yang memberikan pandangan luas dalam tatacara beragama. Namun pada masa hidupnya, sebagaimana tertulis dalam "*serat cebolek*" Syekh Ahmad Mutamakkin dituduh sebagai pembangkang pada aturan Islam (syari'ah) dan kekuasaan (keraton) ketika itu, sehingga harus dieksekusi dengan dibakar (Gusmian, 2013).

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah Waliyullah yang memiliki kemampuan *linuwih* baik dalam bidang spiritual (keilmuan tentang Islam) maupun supranatural (*karomah*). Beliau merupakan seorang wali terkenal yang hidup pada masa Sultan Amangkurat IV pada paruh abad ke-17 M (Rif'an, 2013). Syekh Ahmad Mutamakkin mengawali perjalanan intelektualnya dengan berlayar ke Banten dan di sana ia bertemu dengan ulama besar bernama Muhammad Yusuf al-Makassari. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke negeri Timur Tengah. Dapat juga diduga sebelum sampai ke Banten ia singgah ke Tegal, Jawa Tengah. hal ini didasarkan atas makam ayahnya (pangeran Benawa II) yang diyakini terdapat di Tegal. Bahkan di daerah tersebut terdapat desa yang bernama Kajen. Sepulang dari Timur Tengah Syekh Ahmad Mutamakkin tidak kembali ke Tuban melainkan ke sebuah desa di Pati bagian utara (Rif'an, 2013). Pemikiran-pemikiran eklektik dan konformis dalam mendakwahkan syiar Islam seperti yang dimiliki waliyullah sekaliber Syekh Ahmad Mutamakkin tentu tidak lahir secara instan. Sebagai seorang ulama yang mengajarkan sufisme (tasawuf), Syekh Ahmad Mutamakkin selalu menempatkan ajaran Islam sebagai pembuka serambi peradaban sekaligus landasan etis pembangunan manusia yang berbudi luhur (*insan kamil*). Paling tidak, di dalam pemikiran eklektik tersebut tersemat pesan dari

Hadratus Syekh yang menjadi guru maupun panutan Syaikh Ahmad Mutamakkin (A. Wijaya, 2014).

Sejalan dengan data yang telah diuraikan, penulis berasumsi bahwa Syekh Ahmad Mutamakkin tidak bisa begitu saja diklaim sebagai ulama yang sesat. Berdasarkan karya Syekh Ahmad Mutamakkin yakni kitab *Arsy Al-Muwahhidun* yang menjelaskan tentang salat dalam perspektif tasawuf. Di bidang *fiqh*, pembahasan tentang salat umumnya dimulai dengan uraian tentang jenis, syarat, fardlu, dan hal-hal yang membatalkan salat, serta waktu-waktu salat (Gusmian, 2013). Hal ini sebagai bukti bahwa ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin tidaklah sesat, karena Syekh Ahmad Mutamakkin memiliki kemampuan *linuwih* dalam bidang tasawuf yang tinggi sehingga ajaran sufisme beliau disalah pahami oleh sebagian orang.

Ajaran tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin menjadi sangat kontroversial kala itu. Akan tetapi meskipun para ulama yang dimotori Ketib Anom Kudus menganggap perilaku *heretic* dan kontroversial Syekh Ahmad Mutamakkin menyimpang dari syariat Islam namun tetap saja tidak dapat mempengaruhi keputusan keraton. Pakubuwono II sebagai penguasa politik kala itu memutuskan tetap memberikan amnesti kepada Ahmad Mutamakkin karena memandang ajaran nya hanya untuk dirinya sendiri bukan bagi khalayak luas (M. B. S. Wijaya et al., 2018). Penelitian ini tertarik untuk membahas kontroversi paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin yang memiliki manfaat dan pengaruh dalam membuktikan bahwa beliau bukanlah ulama yang sesat.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kontroversi paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740 M). Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kontroversi paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740 M). Penelitian ini bertujuan untuk membahas paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740 M). Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang kontroversi paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740 M). Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk memahami bagaimana persoalan yang menyebabkan Syekh Ahmad Mutamakkin dituduh sebagai ulama yang sesat.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian (UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi sumber-sumber literatur seperti "*naskah kaje*" dan "*serat cebolek*" tentang Syekh Ahmad Mutamakkin. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian kualitatif mencari jawaban kontroversi paham wahdatul wujud dari Syekh Mutamakkin yang dituduh sesat.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Syekh Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad Mutamakkin adalah seorang tokoh ulama lokal yang menjadi cikal bakal berkembangnya agama Islam di Kaje dan sekitarnya. Syekh Ahmad Mutamakkin dilahirkan di desa Cebolek, 10 KM dari Kota Tuban, karena itu beliau dikenal dengan sebutan mbah Bolek di daerahnya. Syekh Ahmad Mutamakkin adalah waliyullah yang memiliki kemampuan *linuwih* baik dalam bidang spiritual (keilmuan tentang Islam) maupun supranatural (*karomah*). Beliau merupakan seorang wali terkenal yang hidup pada masa Sultan Agung Mataram pada paruh abad ke-17 M (Rif'an, 2013). Syekh Ahmad Mutamakkin adalah salah satu ulama besar nusantara yang hidup pada abad ke-18 M. Namanya terkenal karena munculnya sebuah karya sastra bahasa Jawa berbentuk puisi yang disebut *Serat Cebolek*. Syekh Ahmad Mutamakkin diperkirakan lahir pada tahun 1645 M, abad ke-17 di desa Cebolek, Tuban Jawa Timur, saat ini berubah menjadi desa Winong. Gelar al-Mutamakin diperoleh setelah pulang dari perjalanan ilmiah nya di Timur Tengah. Kata al-Mutamakin berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang meneguhkan hati atau orang yang diyakini kesucianya. Syekh Ahmad Mutamakkin juga mempunyai gelar bangsawan yaitu Sumahadiwijaya sebagai simbol bahwa ia adalah keturunan raja (Rosyid, 2019).

Menurut riwayat lain, Syekh Ahmad Mutamakkin juga mempunyai nasab yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw. Silsilah Syekh Ahmad Mutamakkin dari jalur ayah, yaitu al-Mutamakin bin Sumahadinegara bin Sunan Benawa bin Abdurrahman Basyiyan bin Sayyid Umar bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Abu Bakar

Basyiyan bin Sayyid Muhammad Asadullah bin Sayyid Husain al-Turaby bin Sayyid Aly bin Sayyid Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Sayyid 'Ali bin Sayyid Muhammad Shahib al-Murbath bin Sayyid 'Alwi bin Imam 'Ubaidullah bin Imam Ahmad al-Muhajir ila Allah bin Imam 'Isa al-Naqib bin Imam Muhammad al-Naqib al-Baqir bin Imam 'Ali Zainal 'Abidin bin Sayyidina Husain bin Fathimah al-Zahra binti Sayyidina Muhammad Saw.

Silsilah Syekh Ahmad Mutamakkin berasal dari Sultan Trenggono. Sultan Trenggono dikaruniai empat orang anak, yaitu Putri Sekar Taji, Sunan Prawoto (Raden Bagus Mukmin), Ratu Kalinyamat (istri Pangeran Hadirin, Jepara) dan istri Pangeran Timur di Madiun. Putri Sekar Taji ini dinikahi Jaka Tingkir (Sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya). Dari pernikahan ini lahir anak bernama Sumahadiningrat (Sunan Benawa I). Sunan Benawa I mempunyai putra bernama Sumahadinegara (Sunan Benawa II). Perkawinan antara Sunan Benawa II dengan putri Raden Tanu melahirkan Sumahadiwijaya alias Syekh Ahmad Mutamakkin (M. B. S. Wijaya, 2017).

2. Karya Syekh Ahmad Mutamakkin

Sebagai ciri ulama besar, maka Syekh Ahmad Mutamakkin menuliskan karya ilmiah yang memuat pemikiran Islamnya, yaitu Teks *Arsy al-Muwahiddun* (Rif'an, 2013). Didalam teks tersebut memuat pikiran-pikiran keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin, diantaranya adalah mengenai masalah tauhid atau aqidah, masalah *fiqh*, dan masalah tasawuf. Namun keberadaan teks ini adalah lebih banyak membahas tentang muatan masalah tasawufnya. Keberadaan teks ini masih disimpan oleh generasi sepuh keturunan Syekh Ahmad al Mutamakkin dan tidak setiap orang dapat mengaksesnya, atau bisa dibilang merupakan teks pusaka.

Teks *Arsy al-Muwahiddun* berisi tentang salat dalam perspektif tasawuf. Di bidang *fiqh*, penjelasan tentang salat umumnya dimulai dengan uraian tentang jenis, syarat, fardlu, dan hal-hal yang membatalkan shalat, serta waktu-waktu salat. Kitab *Arsy al-Muwahiddun* karya Syekh Mutamakkin sebetulnya menjadi penjelasan penting tentang narasi tasawuf dan perkembangan filsafat pada abad 17 (Aziz, 2015).

1. Bidang Aqidah

Kitab *Arsy al-muwahiddun* memiliki fokus tentang syahadat, yang berhubungan langsung dengan konsep akidah. Syekh Mutamakkin menekankan tentang pentingnya syahadat sebagai kunci utama untuk menemukan iman dan ihsan, sebagai penyempurna rasa keislaman. Syahadat adalah bentuk persaksian seseorang tentang iman, yang diikrarkan dengan lisan, diyakini dengan hati dan diamalkan dengan seluruh anggota tubuh (Karim, 2017).

Penulis memiliki kendala dalam mengakses kitab *Arsy al-Muwahiddun* sehingga mengkaji dari studi pustaka yang menjelaskan

bahwa dalam kalimat syahadat, Syekh Mutamakkin menjabarkan secara detail bagaimana kalimat itu dimaknai sebagai kebulatan tekad untuk meninggalkan apapun bentuk penghambaan. Dalam pemikiran al-Mutamakkin, pondasi ilmu pengetahuan adalah syahadat yang terbagi dalam 2 kategori, yakni syahadat bagi orang umum dengan kalimat "*laa ilaha illah allah*". Sedangkan syahadat bagi orang khos (khusus) adalah kalimat "*laa ilaha illa hua*". Di dalam kalimat ini terkandung empat makna, yakni: 1). membenaran (dalam hati) atau *tasdiq*, (2). pengagungan (*ta'dzîm*), (3). penghormatan (*hurmah*) dan (4). pemujaan atau kecintaan secara mendalam (*halawah*). Dari empat makna yang terkandung dalam syahadat tersebut, beliau mengkategorikan orang yang tidak memiliki empat hal di atas ke dalam empat golongan manusia yakni: (1) orang yang tidak memiliki unsur *tasdiq* atau membenaran dalam hatinya, maka dia digolongkan sebagai orang munafik; (2) orang yang tidak menginginkan untuk *ta'dzîm*, maka dia digolongkan sebagai seorang yang ahli bid'ah; (3) orang yang tidak berkeinginan untuk menghormati (*hurmah*), maka dia digolongkan sebagai seorang fasik; dan (4) dan barangsiapa yang tidak mempunyai rasa kecintaan, pemujaan, atau penghambaan yang mendalam (*hawalah*), maka dia digolongkan sebagai orang yang riya' (Karim, 2017).

2. Bidang Tasawuf

Syekh Mutamakkin memaparkan dengan jelas, tentang narasi sufistik yang menjadi dasar dari konsep keilmuan dirinya. Syekh Mutamakkin menjadikan sufisme sebagai cara memahami lebih dalam dan pendekatan terhadap Tuhan. Kemudian, sufisme atau tasawuf sangat berhubungan erat dengan akhlak, yang menjadi ciri khas kepribadian manusia, maupun sebagai seorang muslim. Perhatiannya secara teologis terhadap perilaku (akhlak) manusia dan tanggung jawabnya didasarkan pada kewajibannya untuk mencapai tujuan hidup, yakni mendapatkan ridha Allah swt hingga pada akhirnya sampai pada tahap *ru'yatullah*.

Penulis menelaah dari studi pustaka bahwa hadis yang dikemukakan memang dalam konteks muamalah suami dan istri. Namun jika kita perhatikan dari kerangka berfikirnya, al-Mutamakkin ingin menyampaikan pesan pada manusia supaya landasan teologis dijadikan dasar atas segala hal yang dilakukan di dunia ini. Syekh Mutamakkin dalam naskahnya mengungkap dengan beberapa tarekat yang diinisiasikan padanya seperti Qadariyah, Naqsabandiyah, Sattariyah, Khalwatiyah dan tidak menutup kemungkinan tarekat lainnya (Aziz, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beberapa tarekat yang beliau sebut dikenal mempunyai karakteristik sebagai tasawuf Sunni. Namun Syekh Mutamakkin tidak menggunakan tarekat secara khusus layaknya tarekat yang dipakai oleh gurunya yakni Naqsabandiyah, akan tetapi catatan *Arsy*

al-Muwahiddin menjelaskan tarekat yang digunakan Syekh Mutamakkin adalah salat dalam perspektif tasawuf.

Kitab *Arsy Al-Muwahidun* menjelaskan shalat dalam perspektif tasawuf memiliki enam makna yang esetoris. *Pertama*, salat merupakan *Arsy al-Muwahiddun* (singgasana orang yang mengesakan Allah) (Rif'an, 2013). Melalui kesadaran menegakan salat, seseorang akan mampu memahami dan membuktikan tentang sifat keesaan Allah Swt., hal ini karena shalat merupakan suatu jalan seorang hamba untuk berkomunikasi dan merendahkan diri dihadapan Allah Swt. sebagai dzat yang pantas untuk disembah.

Kedua, Syekh Mutamakkin memposisikan salat sebagai bentuk kerendahan hati orang-orang yang menyediakan dirinya untuk taat kepada Allah Swt (Pujiati, 2020). Di sini, salat diletakkan sebagai simbol dari pengakuan seorang muslim bahwa dirinya adalah makhluk lemah dihadapan Allah Swt. yang Maha Agung. Salat bukan sekedar kewajiban bagi seorang muslim yang sudah terkena hukum *fiqh* (mukallaf), akan tetapi juga sebagai kesadaran seseorang bahwa ia diciptakan oleh Allah Swt. tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.

Ketiga, Syekh Mutamakkin memandang salat sebagai benteng dari sikap-sikap orang munafik dan orang-orang fasik (Pujiati, 2020). Syekh Ahmad Mutamakkin berpandangan bahwa setiap langkah, setiap denyut nadi, detak jantung, dan hembusan nafas semuanya adalah atas izin dan pengawasan Allah Swt., pada setiap pikiran dan perencanaan lahir dari akal, semuanya diawasi secara cermat oleh Allah Swt. Hal ini memberikan makna bahwa salat mengajarkan manusia untuk menjalankan kehidupan dengan prinsip *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Keempat, salat merupakan jalan spiritual seorang hamba yang telah memahami jati dirinya dan sebagai siapa ia diciptakan (Pujiati, 2020). Jalan ini merupakan proses kesadaran ketuhanan atau kesadaran vertikal manusia dari alam *nasut* menuju alam *lahut* (dunia Tuhan yang transhistoris), sehingga ia bisa bertemu dengan Allah Swt. sebagai Sang Kekasih sejati. Seperti halnya Nabi Muhammad Saw., yang melakukan perjalanan *isra'* dan *mi'raj*, karena setiap insan mempunyai peluang untuk meninggalkan derajatnya dihadapan Allah Swt. sehingga ia menggapai tingkatan *ma'rifatullah*.

Kelima, Syekh Mutamakkin memandang salat sebagai medan spiritual orang-orang yang selalu menggerakkan hidupnya untuk meraih keridlaan Allah Swt (Pujiati, 2020). Salat di sini dipahami sebagai perwujudan puncak kenikmatan sejati. Oleh Syekh Mutamakkin, salat dipandang sebagai tarekat atau jalan seorang hamba untuk terus menerus mengingat Allah

Swi., serta terus menapaki tingkatan-tingkatan tasawuf yang pada nantinya bermuara di hadirat Allah swi.

Keenam, salat sebagai *taqarrub ilallah* (sarana bagi setiap Muslim untuk selalu bergerak mendekat kepada Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta) (Amin, 2022). Salat oleh Syekh Mutamakkin dimaknai sebagai gerak magnetik yang mendekat ke sumber pengatur dan pemilik kehidupan. Sebagai pengatur kehidupan, di dalam salat kekuatan magnetik Allah akan menarik kekuatan subjek-subjek yang menyadari dan merasakannya sebagai satu-satunya sumber kekuatan sejati.

Enam hal terkait dengan ibadah salat dalam perspektif tasawuf yang telah digemakan oleh Syekh Mutamakkin di bagian pengantar *Arsy al-Muwahiddun* telah mengisyaratkan bahwa ia mengukuhkan dimensi syariah atau *fiqh* dan tasawuf dalam praktik ibadah. Syekh Mutamakkin adalah seorang ulama yang pada masa hidupnya dituduh *heretic* dan abai pada syariat, sebagaimana digambarkan oleh "*serat cebolek*" dapat di kounter dengan bukti-bukti ajaran *fiqh* dan tasawuf nya yang selalu berusaha menggapai tingkatan *ma'rifatullah*.

3. Paham Wahdatul Wujud Syekh Ahmad Mutamakkin dan Kontroversi terhadapnya

Tasawuf atau *Sufisme* adalah ilmu untuk mengoreksi jiwa serta jalan untuk menyucikan jiwa, menjadikan akhlak yang *karimah*, membangun zhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Syukur, 2012). Tasawuf pada mulanya merupakan gerakan *zuhud* dengan cara menjauhi segala sesuatu yang bersifat hal duniawi, kemudian dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam (Jamhari, 2019). Tarekat (berbagai aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syi'ah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke- 8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan bermacam-macam tarekat dan *mursyid* (Sholikhin, 2008).

Pembahasan Paham *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), Paham ini berisi keyakinan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Konsep yang satu (*al-wahid*) dan yang banyak (*al-katsir*), kaum sufi memulainya dari konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), dasar filosofis dalam memahami Tuhan dalam hubungan-Nya dengan alam. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan padanya. Bahwa wujud hakiki hanyalah satu yakni Tuhan al-Haq. Meski wujud-Nya hanya satu, Tuhan menampakkan atau memanifestasikan diri-Nya pada alam dalam banyak bentuk yang tidak terbatas (Adenan & Nasution, 2020). Pemahaman *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin dibarengi dengan pemahaman *serat Dewa Ruci*, Dewa Ruci merupakan nama

seorang dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan. Nama Dewa Ruci kemudian diadopsi menjadi lakon atau judul pertunjukan wayang, yang berisi ajaran atau falsafah hidup moral orang Jawa. Lakon wayang ini menjadi bagian dari epos Mahabarata. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti* (Rosyid, 2022).

Paham *wahdatul wujud* Syekh Mutamakkin diinisiasi dengan pemahaman *wahdatul wujud* dari Ibnu 'Arabi, dimana Ibnu 'Arabi memiliki pandangan bahwa di muka bumi ini tidak ada yang berwujud selain daripada perwujudan-Nya, kemudian wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud-Nya yang dipinjamkan kepadanya (Afandi, 1977). Seperti halnya cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada penghuni bumi. Hubungan antara Tuhan dengan alam sering digambarkan seperti hubungan antara cahaya dan kegelapan. Pada tingkatan yang paling puncak wujud adalah bentuk nyata Tuhan yang absolute dan tak terbatas. Dalam hal ini memberikan penjelasan bahwa wujud tuhan adalah satu-satunya perwujudan yang realitas dalam setiap sisi. Sedangkan pada tingkatan terendah, wujud adalah substansi yang mencakup segala sesuatu selain Tuhan, dalam pengertian ini wujud menunjuk pada keseluruhan kosmos, kepada segala sesuatu yang eksis, karena wujud juga dapat digunakan untuk merujuk pada eksistensi setiap dan segala sesuatu yang ditemukan dalam jagat raya ini (Afandi, 1977). Pemahaman Syekh Mutamakkin tidak diterima oleh para ulama setempat, sehingga ia dituduh sebagai ulama yang mengajarkan tasawuf secara *heretic*, bahkan ia dianggap sama seperti kesesatan Syekh Siti Jenar dan Syekh Among Raga.

Perbedaan pendapat antara Syekh Mutamakkin dengan ulama-ulama yang duduk dalam kursi pemerintahan dipertajam oleh orang-orang yang tidak senang kepada beliau atau takut terhadap pengaruhnya yang besar dikalangan masyarakat bawah. Sehingga timbullah fitnah yang bermacam-macam, termasuk bahwa ulama ini memelihara anjing yang diberi nama Qomaruddin (nama penghulu Tuban) dan Abdul Qohar (nama penghulu Kudus). Kemungkinan besar ini hanya perlambang (sindiran) belaka tentang ulama-ulama fiqih, khususnya yang menjadi ulama birokrat di mana kegemarannya hanya berdebat, saling memojokkan, mencari popularitas di hadapan pejabat atau rakyat bahkan saling menghancurkan. Kesemuanya adalah perbuatan nafsu belaka dalam menjalankan ajaran agama, tanpa didasari jiwa keikhlasan. Sebaliknya para ulama-ulama sufi lebih mementingkan aspek perbuatan batin dan senantiasa memperbanyak

dzikir kepada Allah swt dan menjaga kebersihan hati. Arti anjing tersebut yaitu Abdul Qohar mengandung makna hamba Tuhan yang dapat mengalahkan hawa nafsunya. Sedangkan Qomaruddin berarti kedudukan hamba yang tinggi setelah dapat mengalahkan hawa nafsunya. Secara harfiah, Qomaruddin berasal dari dua kata yaitu qomar yang berarti bulan dan din berarti agama. Kedua hal inilah yang dipermasalahkan oleh para ulama tanah Jawa sehingga Syekh Mutamakkin dilaporkan kepada raja Kartasura untuk dihukum bakar.

Perdebatan sengit dilakukan antara Syekh Mutamakkin dengan Ketib Anom Kudus yang membahas tentang *fiqh*, tasawuf, maupun masalah ilmu kebatinan (Rif'an, 2013). Akan tetapi ditengah persidangan Syekh Mutamakkin dituduh bersalah karena telah mengajarkan ajaran yang *heretic*, sehingga para ulama birokrat mengajukan permohonan kepada Raja Amangkurat IV untuk menghukum Syekh Mutamakkin dengan cara dibakar hidup-hidup sampai mati. Atas kebijaksanaan Raja Amangkurat IV, ia tidak serta merta langsung mengambil keputusan akan tetapi memerintahkan Raden Dawang Uruwan untuk menyelidiki secara detail Syekh Mutamakkin dan ajarannya. Pada akhirnya keputusan ditangguhkan dan Sultan Amangkurat IV wafat (1726), kemudian kekuasaan dilanjutkan oleh Paku Buwono II dan melanjutkan pengambilan keputusan terhadap Syekh Mutamakkin setelah sidang dilanjutkan yang sebelumnya ditangguhkan. Perdebatan di rumah Demang Uruwan ini ternyata memberikan hikmah bagi Syekh Mutamakkin. Demang Uruwan menyampaikan kepada Susuhan Paku Buwono II bahwa Syekh Mutamakkin memang ulama yang mempunyai tingkat kesufian yang tinggi, ajarannya adalah ilmu tawar bukan asin artinya ajaran yang *haq* bukan *bathil*. Keputusan Pakubuwono II dalam memberikan pengampunan kepada Syekh Mutamakkin diterima semua pihak dan raja sendiri mengikuti ajaran Syekh Mutamakkin karena takut mati kafir.

Kesimpulan

Penelitian ini Menyimpulkan bahwa kontroversi paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin didasari atas kesalahpahaman dan kebencian dari para ulama birokrat yang takut akan pengaruh Syekh Mutamakkin yang begitu besar. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Mutamakkin adalah sosok ulama yang murni dalam mengajarkan Aqidah, fiqih, dan tasawuf tanpa dicampuri egoisme dan hawa nafsu kekuasaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang kontroversi paham *wahdatul wujud* Syekh Ahmad Mutamakkin. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki

implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam mengkaji ketokohan dari Syekh Mutamakkin. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara dan tidak dapat mengakses kitab *Arsy al-Muwahiddun* secara langsung, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk penulisan ulang riwayat Syekh Ahmad Mutamakkin dengan menyertakan fakta-fakta sejarah teraktual untuk menghilangkan stigma ulama sesat dan pembangkang sehingga distorsi sejarah dapat terhapus. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi serta para sejarawan untuk menggali lebih dalam dan menemukan fakta-fakta sejarah yang mampu menjelaskan riwayat Syekh Ahmad Mutamakkin secara rinci dan lengkap.

Referensi

- Adenan, A., & Nasution, T. (2020). Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>
- Afandi. (1977). *Pemikiran Ibnu Arabi tentang Hakekat Wujud*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Tasawuf*. AMZAH.
- Aziz, M. (2015). Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 455. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.235>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Darmalaksana, W. (2022). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92.
- Gusmian, I. (2013). Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 57–90.
- Jamhari. (2019). Kritik terhadap Tarekat: Telaah Kritis terhadap Pola Pikir dan Cara Hidup Sufi. *Jurnal Ilmu Agama*, 20(2).
- Karim, P. A. (2017). Mema'nai Syahadatain dan Keutamaannya dalam Kehidupan. *Nizhamiyah*, 7(2).
- Pujiati, V. S. (2020). *Relasi Antar Kelompok Islam dalam Serat Cabolek (Pergumulan Paham Keagamaan Masa Mataram Islam Kartasura)*. Universitas Sebelas Maret.

- Rif'an, A. (2013). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] dan Pemikiran Pendidikan Pesantren. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 89-98.
- Rosyid, A. (2019). Tipologi Pemikiran Dan Model Tasawuf Syaikh Mutamakkin Kajen (Kajian Semiotik Dalam Buku Pakem Kajen). *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 28(2), 131-141.
- Rosyid, A. (2022). Haji Mutamakin Dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek (Relasi Sosial-Budaya Dan Keagamaan Dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1), 1-20. <https://doi.org/10.30762/realita.v19i1.3414>
- Sholikhin, M. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Penerbit Narasi.
- Syukur, M. A. (2012). Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2).
- UIN Sunan Gunung Djati. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Wijaya, A. (2014). Demokrasi dalam Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(01), 136-158. <https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.01.136-158>
- Wijaya, M. B. S. (2017). Kontribusi Syekh Ahmad Mutamakin dalam proses Islamisasi di Jawa (Studi Kualitatif Tentang Teks Kajen). *Jantra*, 12(2), 119-125.
- Wijaya, M. B. S., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2018). Konstruksi pembelajaran sejarah islam berbasis teks Kajen dan serat Cebolek dengan pendekatan ways of knowing. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166-182. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.849>